



# AGAMA DALAM ISLAM INDONESIA : REPRESENTASI PENDIDIKAN PESANTREN PADA FILM QORIN DENGAN REALITAS DI INDONESIA

Sisilia Srikandi M<sup>1</sup>, Hanindya Faradilla Putri<sup>2</sup>, Aulia Neva Zefanya<sup>3</sup>, Balqi  
Chesta Adabi<sup>4</sup>, Anugerah Widiarti Nindita<sup>5</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya<sup>1,2,3,4,5</sup>  
[sisiliasrikandimukti@gmail.com](mailto:sisiliasrikandimukti@gmail.com)

**Abstrak.** Pendidikan pesantren bila di Indonesia biasa dianggap sebagai tempat untuk menimba ilmu agama Islam. Keberadaan Pendidikan pesantren bukanlah hal yang baru bagi masyarakat Indonesia khususnya. Pesantren sudah ada sejak zaman kolonial bahkan banyak tokoh-tokoh muslim yang turut menjadi pahlawan serta tokoh bangsa dalam proses berdirinya negeri ini. Tak jarang Pendidikan pesantren dianggap sebagai pendidikan yang sepenuhnya masih menganut sistem tradisional dan dianggap kolot. Namun hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Kini banyak pesantren yang sudah mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern. Dengan mengikuti perkembangan zaman, melalui Pendidikan pesantren diharapkan dapat mencetak generasi bangsa yang unggul dan berakhlakul karimah serta mampu mengimplementasikan nilai keagamaan, keislaman dalam bermasyarakat. Belakangan ini dunia perfilman banyak menyajikan film-film bertemakan pesantren salah satunya adalah film Qorin. Dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi Pendidikan pesantren pada film Qorin dengan dengan realitas di Indonesia. Penelitian ini ditulis secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis representasi menurut John Fiske yang menggunakan tiga level pengkodean; 1) level realitas, 2) level representasi dan 3) level ideologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara level realitas yang tergambar dari penampilan serta kelakuan (behavior). Sementara pada level representasi dari kode melalui kamera, pencahayaan, music, dan konflik. Serta ditemui pada level ideologi tentang bagaimana Zahra sebagai salah satu santriwati yang bersikap taat pada gurunya yang mana hal tersebut merupakan salah satu nilai agama yang diajarkan yaitu akhlak yang baik.

**Kata Kunci:** Representasi, Islam di Indonesia, Film Qorin, Pendidikan Pesantren



**Abstract.** *Islamic boarding school education in Indonesia is usually considered as a place to gain Islamic religious knowledge. The existence of pesantren education is nothing new for the Indonesian people in particular. Islamic boarding schools have existed since the colonial era and even many Muslim figures have also become heroes and national figures in the process of establishing this country. Not infrequently Islamic boarding school education is considered as education that still fully adheres to the traditional system and is considered old-fashioned. But this is not entirely true. Now many Islamic boarding schools have followed the development of an increasingly modern era. By keeping up with the times, through Islamic boarding school education it is hoped that it will be able to produce a generation of nations that are superior and have good morals and are able to implement religious and Islamic values in society. Recently, the film world has presented many films with the theme of Islamic boarding schools, one of which is the film *Qorin*. From this background, this study aims to find out how the representation of Islamic boarding schools in the *Qorin* film is related to reality in Indonesia. This research was written qualitatively descriptively using representational analysis according to John Fiske which uses three levels of coding; 1) reality level, 2) representation level and 3) ideology level. Data collection techniques through observation, documentation, and literature study. The results of this study show a level of reality which is reflected in appearance and behavior (behavior). While at the level of representation of the code through the camera, lighting, music, and conflict. As well as being found at the ideological level about how Zahra as a female student is obedient to her teacher which is one of the religious values being taught, namely good morals.*

**Keywords:** *Representation; Islam in Indonesia, Qorin's film, Islamic Boarding School Education*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah wadah guna membentuk citra yang baik pada diri manusia supaya seluruh potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik. Menurut Undang Undang nomor 20 tahun 2003 mengenai pendidikan nasional juga dijelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah wadah bagi berkembangnya semua potensi yang ada dalam diri manusia. dengan hal tersebut pendidikan secara umum tidak memiliki batasan melainkan memiliki cakupan pada segala aspek yang berkaitan dengan pengembangan potensi pada diri manusia. Pada KBBI online dijelaskan bahwa



kata pendidikan berasal dari kata didik yang memiliki arti memelihara atau memberi latihan.

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang. Dalam sejarah hidup umat manusia dimuka bumi ini hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam kelompok masyarakat primitif. Pendidikan adalah aspek yang cukup penting untuk masyarakat, hal ini dikarenakan Pendidikan dapat menjadi pondasi guna maju dan mundurnya kualitas sumber daya manusia bagi suatu bangsa dan negara. Demikian telah dikatakan oleh Ki Hajar dewantara yang dikenal sebagai bapak Pendidikan nasional Indonesia yaitu Pendidikan merupakan sebuah keharusan didalam hidup pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak anak, selain itu maksud daripada Pendidikan sendiri merupakan penuntun bagi seluruh takdir yang terdapat pada anak tersebut guna mendapat keselamatan dan kebahagiaan.

Pondok pesantren adalah gabungan dua kata yaitu “pondok” dan juga “Pesantren”. Pondok sendiri memiliki arti dalam bahasa indonesia merupakan kamar atau gubuk. terdapat beberapa pendapat pula yang menyatakan bahwa pondok bermula dari bahasa arab dari kata “Fuduq” yang memiliki arti tempat tidur atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok ialah tempat yang memiliki fungsi sebagai tempat tinggal untuk para santri atau pelajar untuk sementara waktu guna untuk menuntut ilmu. Menurut Sugarda Poerbwaktha pondok merupakan sebuah tempat untuk para pemuda yang sedang mempelajari pelajaran keagamaan islam.

Pesantren sendiri merupakan asrama untuk menuntut ilmu berlandaskan agama islam yang mana para santrinya atau siswa akan tinggal secara bersamaan guna untuk menuntut serta mempelajari lebih dalam ilmu agama di bawah bimbingan seorang



kyai,, serta agar dapat memantau dan mengatur kehidupan para santrinya setiap hari. Istilah pesantren berasal dari kata santri, kata santri sendiri adalah penggabungan dua kata yaitu “sant” yang berarti manusia baik serta “tra” yang memiliki arti suka menolong. sehingga dapat diartikan kata pesantren merupakan tempat guna mendidik manusia yang baik.

Terdapat beberapa pendapat menurut para ahli mengenai pengertian daripada pesantren: (1) Yang pertama pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa (Mastuhu, 1994: 3). (2) Menurut A. Mukti Ali, Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama islam serta didalamnya terdapat seorang pendidik yang disebut kyai guna untuk menyebarkan ajaran islam bagi para santri melalui sarana masjid yang biasa digunakan sebagai tempat untuk keberlangsungan pendidikan tersebut (3) Menurut Djamaluddin, Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan berbasis agama islam yang bertumbuh serta telah diakui oleh masyarakat dengan menggunakan asrama yang mana para santri juga akan menerima ajaran agama melalui pengajian juga madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kepemimpinan seorang kyai.

Berdasarkan dari pengertian para ahli diatas, dapat diketahui dan ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah tempat berkumpulnya para santri yang sedang mencari ilmu agama pada seorang kyai untuk pementapan diri guna memiliki perilaku, adab dan akhlak yang mulia serta dapat menjadikan seseorang yang taat dan mematuhi aturan aturan agama islam yang ada dam agar menjadikan diri yang



senantiasa bertakwah kepada sang pencipta Allah SWT. Selain itu dari pengertian diatas dapat diketahui bahwasanya pondok pesantren merupakan sebuah lembaga dengan berlandaskan agama islam yang berperan penting guna menjadi tempat persebaran ajaran agama islam.

Agama mengajarkan dan menuntun manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan, dan dengan adanya nilai dalam agama dapat membantu manusia dalam menuai kebaikan tersebut. Begitu pula dengan agama islam yang memiliki nilai agama sebagai landasan utama yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Nilai agama islam berakar dari keimanan kepada Allah, dan bentuk ajarannya merupakan prinsip hidup yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dalam film qorin sendiri nilai-nilai islam ditampilkan begitu kental, terlihat jelas dari pengambilan latar belakang pondok pesantren dalam film tersebut. Sehingga nilai dan aspek ajaran islam dapat terjangkau oleh khalayak melalui film, hal tersebut bisa terjadi karena film juga termasuk sebagai salah satu media massa.

Film qorin berlatar belakang tentang kehidupan para siswi atau biasa disebut dengan santriwati yang belajar di pondok pesantren. Pada film ini digambarkan terdapat seorang siswi bernama Zahra yang menjadi santri berprestasi dan teladan serta selalu patuh terhadap semua perintah yang diberikan oleh ustad ustazah nya, semua hal tersebut dia lakukan semata mata hanya demi mendapatkan nilai yang sempurna bahkan menerima tugas untuk menemani seorang santri baru yang dikenal memiliki sifat yang cenderung bandel. Namun hal tersebut dimanfaatkan oleh salah satu ustad yang merupakan menantu dari kyai pondok pesantren tersebut bernama ustadz Jailani. Dia memaksa para santrinya untuk melakukan ritual pemanggilan jin qorin dengan mengatakan bahwa akan dijadikan sebagai pemenuhan nilai akhir. Karena ketakutan dan kepatuhan para santri kepada ustadnya, para santri pun rela melakukan ritual tersebut, meskipun mereka semua sebenarnya saling bertanya-tanya dan merasa



ketakutan dengan ritual tersebut. Sayangnya, ternyata apa yang mereka lakukan membawa bencana untuk mereka sendiri, ritual yang mereka lakukan merupakan ritual ilmu hitam yang mana ilmu tersebut disalahgunakan oleh ustad tersebut untuk melakukan hal yang tidak senonoh pada para santrinya. Zahra selaku murid berprestasi dan dikenal sebagai murid teladan ternyata menyimpan cerita yang kelam Bersama ustad tersebut. Zahra pernah melakukan hal yang tidak terduga Bersama ustadnya hanya demi sebuah nilai dan juga ancaman jika dia tidak melakukannya maka dia sudah melakukan dosa telah membantah dan tidak mematuhi perkataan ustadnya. Untuk menjaga aib nya agar tidak tersebar luas, Zahra kemudian menuruti segala perintah yang diberikan oleh sang ustadz. Setelahnya kejanggalan pasca adanya ritual tersebut, tidak hanya dialami oleh Zahra karena para teman - temannya dan juga istri dari ustadz tersebut menemukan beberapa keanehan dan juga mendapatkan teror serta hal mistis yang menimpa mereka. Karena merasa ada yang aneh pada kehidupan mereka, para murid tersebut mulai berani untuk mengungkap mengenai kejanggalan yang disembunyikan oleh ustad Jailani beserta ritual qorin.

Saat ini film banyak sekali beredar dan memiliki penjelasan atau pemaknaan yang berbeda-beda, menurut Prof. Dr. Azhar Arsyad film atau gambar bergerak adalah potongan gambar di dalam setiap frame, yang mana setiap framenya ditampilkan melalui lensa atau layar proyektor, oleh karena itu tampak seperti gambar yang hidup (Bekti Marga Ningsih, 2014). Dalam bahasa Inggris film disebut dengan movies, yang berasal dari kata move yang diartikan bergerak, maka dari itu film-film di Inggris dapat diistilahkan dengan gambar yang bergerak. Akan tetapi di daerah Eropa kata film lebih sering disebut dengan "cinema". Kata tersebut diambil dari bahasa Yunani yaitu cinematographie, cinema yang berarti bergerak, photo atau phytos berarti cahaya, dan juga graphie bermakna tulisan atau gambar. Sehingga dapat dikatakan kata cinematographie bermakna penggambaran bergerak menggunakan cahaya. Film juga



termasuk dalam salah satu media komunikasi massa karena dapat menghubungkan komunikator dan juga komunikan secara massal. Tetapi pesan yang disampaikan dalam film juga tidak menutup kemungkinan berisi berbagai aspek kepentingan, seperti ideologi, politik, ekonomi.

Pada film qorin sendiri termasuk dalam jenis film cerita dan memiliki beberapa unsur kefilman, yaitu unsur naratif dan juga sinematik. Unsur film memaparkan tentang hal-hal yang berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu audio visual (Nawiroh Vera, 2014). Dalam film qorin unsur naratifnya adalah bagaimana penceritaan atau penggambaran tentang film tersebut. Sedangkan unsur sinematiknya merupakan hal-hal yang berada tepat di depan kamera, baik setting tempat, pencahayaan yang digunakan, maupun akting para pemainnya.

Jurnal ini ingin merepresentasikan pondok pesantren pada film qorin dengan realitasnya yang ada di Indonesia. sebenarnya representasi menurut Stuart Hall merupakan sebuah hubungan keterlibatan antara digunakannya bahasa, tanda serta simbol untuk memaknai akan sesuatu hal kepada orang lain atau khalayak (Septia Hartiningrum, 2014.). Sebenarnya Representasi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu representation, yang bermakna perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Dengan melalui representasi sebuah makna bisa diolah dan digunakan dalam sebuah masyarakat. oleh karena itu, arti representasi secara singkat merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memproduksi makna antar anggota masyarakat dalam sebuah kebudayaan. Dan juga pada dasarnya representasi tidak mengacu atau merujuk kepada satu makna, melainkan banyak makna. Maka artinya bahwa dunia tidak serta-merta merefleksikan suatu hal sesuai dengan representasi kita, akan tetapi kita mengkonstruksi menggunakan bahasa untuk memaknai sesuatu objek melalui representasi. Atau representasi dapat diartikan sebagai konstruksi makna yang tidak hanya merefleksikan dari suatu kebenaran. Sedangkan representasi dalam film



dimaksud dengan cerminan mengenai sebuah nilai budaya yang ada di masyarakat.

Adapun dalam jurnal ini menggunakan analisis semiotika, arti semiotika sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu "seemion" yang artinya adalah tanda. Semiotika merupakan ilmu yang digunakan untuk membantu membaca tanda. Tanda adalah suatu alat yang dipakai dalam mencari kebenaran di dalam masyarakat. Pada komunikasi sendiri tanda atau simbol juga digunakan manusia atau bahkan seluruh makhluk hidup untuk menyampaikan pesan, yang mana pesan tersebut langsung diterima dan dimaknai agar terjalin komunikasi yang efektif.

Pada penelitian ini teori semiotika yang digunakan berasal dari teori John Fiske, pengertian semiotika menurut John Fiske sendiri, merupakan studi yang menjelaskan tentang makna serta tanda yang memiliki sistem sendiri, dan di dalamnya membahas bagaimana makna yang dibangun dalam suatu teks media, atau bagaimana tanda yang berada dalam masyarakat dapat mengkomunikasikan makna. Rumusan teori semiotika dari John Fiske dikenal dengan "The Codes of Television" yang menjelaskan tentang kode-kode yang berada pada tayangan televisi saling berhubungan dan membentuk sebuah makna. Dalam proses pemaknaannya, kode-kode yang muncul tersebut tidak lantas menggambarkan sebuah realitas begitu saja tetapi diolah oleh penonton menurut penginderaan dan pengetahuan masing-masing yang kemudian akan dimaknai secara berbeda oleh satu dengan yang lain (Salas & Kartika, 2020). Pada teori yang diciptakan oleh John Fiske ini terdapat 3 level pengkodean, yaitu; realitas, representasi, dan ideologi

Hartiningrum pada tahun 2014 telah melakukan penelitian yang berjudul Representasi pendidikan pesantren dalam film (analisis semiotika pada film negeri 5 menara). Kesamaan pada penelitian ini adalah penggunaan media film sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan informasi. Tema film yang dipilih juga memiliki



karakteristik yang hampir sama, yaitu pendidikan pesantren sebagai latar belakangnya. Selain itu teknik analisis data yang diambil juga menggunakan teknik representasi milik John Fiske tentang kode televisi, yaitu: level realitas, level representasi, dan kode-kode sosial. Pada penelitian milik Hatiningrum memiliki hasil, dimana ditemukan manajemen pendidikan yang berbeda pada pesantren yang ada di Indonesia, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Pesantren tradisional adalah pesantren yang masih berpaku pada beberapa kitab klasik dan rata - rata tidak mengikuti kurikulum pendidikan pusat, sedangkan pesantren modern adalah pesantren yang memiliki model pembelajarannya sudah menggabungkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum sesuai dengan kurikulum yang ada. Dalam film Negeri 5 Menara termasuk kedalam pesantren modern, ditunjukkan dengan perpaduan pendidikan islam dan pendidikan umum.

Adapun jurnal lain milik Salas & Kartika tahun 2020 yang memiliki judul Representasi identitas santri (analisis semiotika model John Fiske dalam film Cahaya Cinta Pesantren) juga memiliki kesamaan dengan jurnal ini. Dimana jurnal tersebut menggunakan analisis semiotika dan kode-kode dari John Fiske serta menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu jurnal ini juga sama-sama memiliki muatan pondok dan santri yang diambil melalui sebuah film. Pada jurnal tersebut menunjukkan beberapa hasil temuan level realitas, representasi dan juga ideologi sesuai dengan film Cahaya Cinta Pesantren.

Berikut merupakan beberapa tujuan penelitian sesuai dengan latar belakang di atas: pertama, untuk menganalisis level realitas pendidikan pesantren pada Film Qorin dengan realitas di Indonesia. Selanjutnya untuk menganalisis perilaku pada tokoh Ustad Jelani sesuai dengan realitas ustad atau kyai di Indonesia. Ketiga yaitu menganalisis level Representasi pendidikan pesantren pada Film Qorin dengan realitas di Indonesia. Dan yang terakhir untuk menganalisis Level Ideologi yang ditampilkan



pada Film Qorin.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif untuk menyusun hasil dan pembahasan dari penelitian ini. Digunakannya metode ini karena dianggap dapat membantu dalam menganalisis serta menggambarkan berbagai kondisi yang ada yang diperoleh sesuai dengan data-data dan fakta-fakta yang berkaitan dengan representasi Pendidikan pesantren yang dikonstruksi dalam film Qorin. Adapun Teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data diantaranya yakni 1) observasi dengan cara mengambil data melalui pengamatan secara langsung terhadap film Qorin untuk menggali representasi Pendidikan pesantren yang ditampilkan atau dikonstruksi dalam film Qorin sesuai dengan realitas yang terjadi di Indonesia, 2) studi literatur, akan ada beberapa sumber baik itu primer maupun sekunder yang akan menjadi bahan pendukung dalam penelitian yang peneliti lakukan.

Film merupakan salah satu media yang memuat pesan dan makna yang dapat mempengaruhi serta membentuk kehidupan masyarakat melalui representasi tanda-tanda di dalamnya. Untuk mencapai tujuan, tanda-tanda dalam film tersebut dibuat sedemikian rupa dengan memperhatikan berbagai unsur yang ada (Julio Salas & Kartika, 2020) Sehingga, peneliti menggunakan analisis representasi menurut John Fiske sebagai pisau analisis. Pada jurnal ini akan menggunakan tiga level pengkodean menurut John Fiske diantaranya; 1) level realitas merupakan kode sosial yang mencakup kostum, penampilan, make-up, kelakuan (behaviour), dan lain-lain yang mana dalam penelitian ini level realitas digunakan untuk menganalisis terkait pada scene yang dimana ada peran Yolanda, Zahra, dan Ustad Jelani, 2) level representasi merupakan kode secara teknis seperti kamera, pencahayaan, music, dan lain-lain.



Selain kode teknis juga terdapat kode representasi konvensional yaitu konflik, karakter, percakapan/dialog, dan lain-lain. Pada penelitian ini, level representasi digunakan untuk menganalisis beberapa scene yang terjadi pada Ustad Jaelani, Yolanda, dan Zahra, 3) level ideologi merupakan kode sosial yang mencakup hal-hal seperti individualisme, ras, kelas (class), patriarki, feminisme, dan lain-lain. Level ini digunakan peneliti untuk menganalisis kode sosial seperti kelas (class) yang berhubungan dengan status sosial serta feminisme yang terjadi pada peran Umi Yana, Zara, Yolanda, dan lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sinopsis Film Qorin**

Dalam penelitian ini, film yang diteliti adalah film Qorin yang tayang pada akhir bulan Desember 2022. Film ini merupakan film bertema horor kedua yang diproduksi oleh IDN pictures setelah film horor pertamanya yang berjudul Inang. Dalam film Qorin ini menceritakan bagaimana kehidupan wanita saat melawan rasa takut dengan sorot latar belakang suasana religi pada pondok pesantren yang jauh dari hiruk pikuk kota. Cerita Qorin ini berawal saat dua pemeran wanita utama yang bernama Zahra yang diperankan langsung oleh Zulfa Maharani bertemu dengan pemeran Yolanda yang diperankan langsung oleh Aghniny Haque. Keduanya memiliki sifat yang berbeda dimana Zahra merupakan santriwati yang tunduk dan patuh kepada Ustad - Ustadzah dan peraturan pondok pesantren sedangkan Yolanda merupakan santriwati baru dari perkotaan yang suka menentang prinsip - prinsip yang ada pada pondok pesantren. Zahra mendapat perintah langsung oleh Ustad Jaelani yang diperankan oleh Omar Daniel untuk membantu dan membimbing Yolanda karena merupakan santriwati baru yang masuk pada pondok pesantren. Dengan seiring berjalannya waktu, Zahra dan Yolanda serta santriwati pondok pesantren mendapat



tugas untuk melakukan ritual pembukaan qorin pada tubuh manusia. Yolanda merasa heran dan sangat menentang untuk tidak melakukannya, namun Zahra yang sangat patuh membujuk hingga akhirnya Yolanda mau melakukan ritual tersebut. Kepatuhan yang dilakukan zahra hanya semata-mata takut akan nilai yang ia dapat akan mempengaruhi nilai-nilai akademik yang ia pertahankan selama ini.

Setelah ritual pembukaan qorin dilakukan, permasalahan pada pondok pesantren tersebut semakin banyak dan mengganggu aktivitas pada pondok pesantren. Salah satunya adalah munculnya qorin dari masing - masing santriwati yang mengikuti ritual tersebut. Hal itu menyebabkan ketakutan yang berlebih terhadap santriwati pada pondok pesantren. Tak hanya hal itu, juga semakin banyak bermunculan hal hal misterius seperti teror meneror hingga menyebabkan beberapa santriwati meninggal. Konflik film terletak saat Zahra, Yolanda dan Ustadzah Yana yang diperankan oleh Putri ayudia melawan wujud asli dan juga wujud qorin dari Ustad Jaelani yang merupakan penyebab dari semua permasalahan yang terjadi di pondok pesantren. Hingga pada akhirnya, Zahra, Yolanda dan Ustadzah Yana berhasil melawan dengan beberapa bacaan Al-quran yang dibacakan. Namun sangat disayangkan, pemeran Yolanda meninggal pada saat melawannya.

Berdasarkan judul penelitian yaitu “Agama dalam film Indonesia : Representasi Pendidikan Pesantren pada Film Qorin dengan Realitas di Indonesia”, dimana peneliti akan meneliti representasi yang ada dalam film tersebut dengan menggunakan teori dari John Fiske yaitu analisis terhadap beberapa level yaitu level realitas merupakan kode sosial yang mencakup kostum, penampilan, make-up, kelakuan (behaviour), dan lain-lain yang mana dalam penelitian ini level realitas digunakan untuk menganalisis terkait pada scene yang dimana ada peran Yolanda, Zahra, dan Ustad Jelani. Kemudian level representasi merupakan kode secara teknis seperti kamera, pencahayaan, music, dan lain-lain. Selain kode teknis juga terdapat



kode representasi konvensional yaitu konflik, karakter, percakapan/dialog, dan lain-lain. Pada penelitian ini, level representasi digunakan untuk menganalisis beberapa scene yang terjadi pada Ustad Jaelani, Yolanda, dan Zahra. Dan yang terakhir adalah level ideologi merupakan kode sosial yang mencakup hal-hal seperti individualisme, ras, kelas (class), patriarki, feminisme, dan lain-lain. Level ini digunakan peneliti untuk menganalisis kode sosial seperti kelas (class) yang berhubungan dengan status sosial serta feminisme yang terjadi pada peran Umi Yana, Zara, Yolanda, dan lainnya.

### **Level Realitas**

Dalam level ini peneliti melakukan perbandingan dengan fokus penelitian pada poin-poin atau kode-kode sosial yaitu kostum, penampilan, make-up / tata rias serta kelakuan (behaviour) antara pemain film pada peran Yolanda, Zahra, Ustad Jaelani dengan santriwati dan ustad / kyai dalam kehidupan nyata. Berikut ditunjukkan dalam beberapa scene, diantaranya :

#### **a. Lingkungan pesantren**

Pada film Qorin menunjukkan latar belakang lingkungan dan suasana yang sangat kental dengan kehidupan pesantren yang lengkap dengan nilai-nilai agama Islam yang ada di dalamnya. Hal itu ditunjukkan dalam beberapa scene atau adegan yang menampilkan aktivitas santriwati seperti sholat berjamaah, mengaji bersama serta beberapa aktivitas keagamaan lainnya pada pondok pesantren. Adapula scene kehidupan komunal seperti tinggal bersama, berbagi fasilitas asrama, ruang makan, dan tempat ibadah. Kehidupan komunal ini mendorong interaksi sosial, pembelajaran kolektif dan pembentukan ikatan santri. Selain itu pada lingkungan pondok pesantren juga terlihat adanya pengajar – pengajar agama seperti Ustad dan Ustadzah yaitu Ustad Jaelani, Ustadzah Yana dan juga Ustadzah Hana yang memberikan pengajaran tentang Al-Quran dan juga hadist.



## **Adab dan Budi Pekerti**

Konsep "level realitas" dalam konteks adab (etika) dan budi pekerti merujuk pada tingkat pemahaman dan implementasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Adab dan budi pekerti adalah konsep dalam budaya dan agama yang mencakup tata krama, sopan santun, perilaku baik, dan sikap yang baik terhadap orang lain. Dalam hal ini, film mengacu pada tingkat kesadaran dan tingkat keberhasilan seseorang dalam menerapkan nilai-nilai adab dan budi pekerti dalam interaksi dan tindakan sehari-hari. Seorang individu dapat berada pada tingkat realitas yang berbeda dalam pemahaman dan pelaksanaan adab dan budi pekerti.

Sedangkan dalam adab dan budi pekerti pada film Qorin sangat jelas terlihat mengingat film ini merupakan film berkategori horror namun masih tergolong religi. Film Qorin menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya sekedar mengajarkan pemahaman pendidikan agama namun juga menanamkan dan membiasakan nilai - nilai adab dan budi pekerti yang baik dalam bersosialisasi antar manusia yang lainnya. Hal ini dapat terlihat dalam scene atau adegan dimana Zahra, Yolanda serta santriwati lainnya dituntut untuk memiliki perilaku sopan dan santun saat berinteraksi dengan ustad dan ustadzah serta santriwati lainnya, tak lupa juga beberapa pemeran lain di luar pondok pesantren. Tak hanya itu, santriwati dalam pondok pesantren juga dituntut untuk patuh terhadap beberapa peraturan dan juga prinsip - prinsip lainnya yang ada pada pondok pesantren.

### **b. Kemandirian**

Kemandirian merujuk pada tingkat kemampuan dan kematangan seseorang dalam mencapai dan mempertahankan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian melibatkan kemampuan untuk mengambil keputusan, mengelola diri sendiri, dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan pribadi. Dalam film Qorin



ini juga menunjukkan bahwa pendidikan pondok pesantren mengajarkan untuk para santriwatinya menanamkan kemandirian. Hal ini ditunjukkan pada scene atau adegan - adegan dimana Zahra, Yolanda serta santriwati lainnya melakukan seluruh kegiatan sehari - hari seperti memasak, mencuci, membersihkan lingkungan dan aktivitas lainnya secara mandiri tanpa dibantu siapa pun. Akan tetapi adapula scene dimana pengambilan keputusan yang diambil dari beberapa santri dapat dikatakan gagal bahkan merugikan diri sendiri. seperti contoh scene yang melibatkan para santri yang harus menanggung akibat dalam keputusan yang mereka ambil yakni mengikuti keinginan ustad Jaelani

### **c. Penampilan**

Penampilan merujuk pada tingkat keberpihakan seseorang terhadap penampilan fisik dan bagaimana mereka memahami dan menghadapi realita. Hal ini mencakup persepsi individu tentang penampilan mereka sendiri, kepatuhan terhadap standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat, serta pengaruh media dan budaya dalam membentuk persepsi penampilan.

Melihat penampilan (pakaian/costum dan makeup) pada pemeran film Qorin khususnya pada pemeran Zahra, Yolanda, Ustad Jaelani, Ustadzah Yana serta santriwati lainnya secara garis besar sudah sangat menggambarkan bagaimana realitas pendidikan pondok pesantren di Indonesia. Pada film Qorin Zahra, Yolanda dan santriwati lainnya digambarkan dengan pakaian tertutup layaknya santriwati pada umumnya dengan menggunakan seragam, gamis atau kemeja dan rok serta kerudung atau hijab yang panjang dan tertutup. Namun dalam beberapa scene atau adegan dimana masing - masing qorin santriwati bangkit, beberapa santriwati terlihat menggunakan pakaian yang sedikit terbuka seperti tidak menggunakan jilbab ataupun hijab. Sedangkan melihat pada pemeran Ustad Jaelani sebagai ustad digambarkan



dengan pakaian layaknya ustad menggunakan gamis khusus laki - laki, bersorban dan menggunakan kopyah. Hal itu sangat menggambarkan bagaimana realitas ustad dalam pondok pesantren di Indonesia. Dan dalam pemeran Ustadzah Yana, tidak jauh berbeda dengan pemeran Zahra, Yolanda dan juga santriwati pada pondok pesantren, dalam adegan Ustadzah Yana selalu digambarkan dengan pakaian bergamis panjang dan juga jilbab yang selalu tertutup layaknya ustadzah dalam realitas di Indonesia.

Dalam empat poin level realitas diatas yang mengandung poin kode sosial seperti pakaian, make up serta behaviour atau kebiasaan dalam pendidikan pondok pesantren film qorin yang dibandingkan dengan realitas pendidikan pondok pesantren di Indonesia sangatlah berkesinambungan satu dengan lainnya. Dalam film Qorin ini berhasil menggambarkan layaknya kehidupan pondok pesantren pada umumnya.

### **Level Representasi**

Dalam level ini peneliti mengamati bagaimana teknis dalam mengatur kamera, pencahayaan dan juga musik dalam film untuk mendukung suasana yang ada di dalamnya. Tak hanya itu peneliti juga mengamati bagaimana kejadian konflik, karakter dalam peran serta dialog antar pemain khususnya pada peran Zahra, Yolanda, Ustad Jaelani dan Ustadzah Yana.

Jika dilihat dalam teknis dalam mengatur kamera dan pencahayaan, film ini sengaja di setting dengan gelap dan menggunakan filter pengambilan gambar yang mengacu pada warna yang dingin (*cool*). Hal itu memiliki makna tersendiri dalam teknis perfilm yaitu mengartikan bahwa film ini bergenre horror dengan konflik - konflik yang sering terjadi di dalamnya. Sedangkan jika dilihat dalam poin konflik, karakter dan peran dalam film ini hanya beberapa saja yang sesuai dalam realitas kehidupan pendidikan pondok pesantren di Indonesia. Dalam peran Zahra sebagai santriwati digambarkan dengan segi pakaian santriwati, kemudia perilaku, serta



karakter yang dikenal lemah lembut selayaknya santriwati yang ada tunduk dan patuh seperti santriwati pada pendidikan pondok pesantren pada umumnya. Namun berbeda dengan peran Yolanda, Yolanda tidak terlalu digambarkan seperti peran Zahra sebagai santriwati, melainkan dari segi pakaian yang menjadi highlight, ia tidak menggunakan kerudung layaknya realitas santriwati di Indonesia. Tidak hanya itu dari segi karakter, Yolanda cenderung sering membantah peraturan - peraturan yang ada dalam pendidikan pondok pesantren tersebut. Hal itu sangat mencerminkan realitas santriwati yang ada di Indonesia. Jika melihat dari pemeran Ustad Jaelani memiliki karakter ustad yang bertolak belakang dengan ustad pada umumnya, ia justru mencerminkan ustad yang memiliki karakter melenceng dari realitas ustad di Indonesia. Ustad Jaelani justru cenderung mengajarkan hal - hal sesat kepada santriwati hanya untuk mengutamakan tujuan dan keinginan pribadinya. Sedangkan Ustadzah Yana, dari segi pakaian hingga karakter sangat mencerminkan ustadzah yang mengayomi santriwati pada pondok pesantren tersebut.

### **Level Ideologi**

Mengacu pada pesan-pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita serta cara film Qorin menyampaikan atau mempresentasikan ideologi tersebut. Film Qorin mengandung elemen-elemen seperti ketakutan, kegelapan, dan ancaman yang dapat digunakan untuk pesan-pesan atau ideologi tertentu. Dalam level ini, peneliti mengamati beberapa poin level ideologi yang tersirat (tidak terbuka) dalam film seperti poin ras / kelas dalam pemeran Yolanda dan juga Zahra. Dimana dalam film qorin ini sangat menunjukkan bahwa peran Yolanda terlihat seperti masyarakat menengah keatas yang ditunjukkan dari gaya berbicara, serta pengalaman yang diceritakan langsung oleh peran Yolanda dalam salah satu scene atau adegan pada film. Sedangkan dari pemeran Zahra menunjukkan bahwa peran Zahra berkebalima, terlihat seperti masyarakat menengah kebawah dari desa yang juga terlihat dalam gaya berbicara, pakaian yang



sederhana serta cerita pengalaman yang diceritakan pada scene atau adegan yang bersamaan dengan scene atau adegan saat Yolanda bercerita tentang pengalaman hidupnya. Selain itu juga ditunjukkan dengan bagaimana cerita Zahra yang harus mempertahankan beasiswa yang ia dapatkan dari pondok pesantren karena tidak adanya biaya untuk bersekolah. Hal itu juga yang membuat Zahra selalu patuh dan tunduk pada prinsip - prinsip serta peraturan dalam pondok pesantren.

## **KESIMPULAN**

Film Qorin merupakan salah satu film horor Indonesia yang mengambil latar Pendidikan pesantren dalam alur ceritanya. Digambarkan dalam film tersebut bahwasannya pemeran didominasi oleh perempuan karena memang film tersebut menjadikan pesantren wanita sebagai latarnya. Klimaks cerita dari film Qorin berupa ritual pembukaan qorin sebagai syarat mengikuti ujian pesantren. Ritual pembukaan atau pemanggilan qorin merupakan sebuah ritual memanggil jin yang mendampingi tiap-tiap diri manusia atau qorin biasa disebut sebagai kembaran dari setiap manusia. Bila dilihat dari keberadaan cerita ritual pembukaan qorin di film tersebut, hal ini menunjukkan bahwasannya hal tersebut tidak sesuai dengan realita Pendidikan pesantren yang ada di Indonesia. Meski dalam Islam keberadaan jin dikatakan ada, namun idealnya ritual tersebut tidak semestinya ada dan dilakukan di kehidupan pendidikan pesantren. Pendidikan di pesantren mestinya mengandung nilai-nilai keislaman yang kelak dapat diimplementasikan para santri dan santriatinya untuk menciptakan kesejahteraan dan kedamaian sesuai ajaran islam dalam menjalin hubungan bermasyarakat. Sedangkan ritual pembukaan qorin ini dianggap kurang sesuai dan kurang membawa dampak positif jika diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.



Adapun kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian menggunakan analisis representasi dari John Fiske melalui tiga level pengkodean yaitu Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi. Pada level realitas diambil pada beberapa scene sehingga didapat; 1) Lingkungan Pesantren, digambarkan dalam film dengan menunjukkan suasana khas kehidupan pesantren seperti yang masyarakat umum ketahui seperti ditampilkannya aktivitas keagamaan seperti sholat berjamaah, mengaji bersama, hafalan Quran, serta terlihat ustad dan ustadzah yang sedang memberikan pengajaran mengenai Al-Quran dan Hadist, 2) Adab dan Budi Pekerti, terdapat scene yang menunjukkan adegan dimana Zahra, Yolanda, dan santriwati lainnya yang berlaku sopan dan santun ketika berinteraksi dengan ustad dan ustadzah serta masyarakat yang tinggal di sekitar bangunan pesantren. Hal ini dapat menunjukkan bahwa mereka yang menimba ilmu di pesantren diajarkan terkait adab serta akhlak yang baik sesuai nilai-nilai islam yang kelak harus mereka bawa ketika hidup berbaur dengan masyarakat luas, 3) Kemandirian, seperti yang sudah diketahui secara umum bahwa santri dan santriwati yang mengenyam Pendidikan di pesantren pasti hidup terpisah dari orang tua dan keluarga, maka dari itu mereka senantiasa dibiasakan hidup mandiri serta dapat menyiapkan segala keperluan mereka seperti yang ditampilkan dalam scene dimana para pemeran memasak, mencuci, hingga membersihkan lingkungan secara mandiri.

Pada level representasi ini berfokus pada bagaimana pengkodean yang didapat secara teknis baik melalui kamera, pencahayaan, music, dan lain-lain. Tidak hanya itu, konflik, karakter percakapan atau dialog pun dapat ditinjau dalam level representasi. Adapun level representasi yang didapatkan oleh peneliti dalam film Qorin dimana dari tangkapan kamera ditampilkan berbagai aktivitas santri sebagaimana yang sesuai dengan realita yang diketahui masyarakat tentang kehidupan di pesantren. Scene saat konflik ditampilkan pun terasa seimbang dengan pencahayaan dan music mencekam,



hal itu menambah rasa deg- degan saat menonton film Qorin. Sementara pada level ideologi, peneliti mendapati adanya ideologi yang tersirat pada film Qorin seperti ditampilkannya scene dimana peran Yolanda yang merupakan seseorang asal daerah kota dan termasuk masyarakat menengah keatas yang mana ditampilkan dari bagaimana caranya bertutur bahasa khas anak perkotaan serta gaya berpakaianya ditambah dengan scene dimana Yolanda menceritakan tentang bagaimana kehidupannya sebelum dikirim ke pesantren. Tidak hanya terdapat pada tokoh Yolanda, level ini juga terlihat pada tokoh Zahra dimana ia merupakan salah satu santriwati yang amat patuh dan tunduk pada prinsip-prinsip, ajaran, serta nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam pendidikannya di pesantren.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bekti Marga Ningsih. (2014). 660-1077-1-PB.

Gunawan, A. P. (2012). Hasil Dan Pembahasan Warna Sebagai Bagian Dalam Karya Fotografi. Humaniora.

Julio Salas, H., & Kartika, T. (2020). REPRESENTASI IDENTITAS SANTRI (Analisis Semiotika Model John Fiske Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren). <https://bisniswisata.co.id/hariato-tian-cahaya-cinta-pesantren-film-pendidikan-yang-melatih-remaja->

Nawiroh Vera. (2014). Semiotika dalam riset komunikasi / Nawiroh Vera ; editor, Risman Sikumbang ; pengantar, Deddy Mulyanto.

Nur, M. F. , & N. M. F. A. (2019). Implementation and analysis of Color Grading techniques In documentary filmmaking “Batam Vietnam Village.” *Journal of Applied Multimedia and Networking (Jamn)*, 3(2), 6–18. <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAMN/article/view/1682>.

Septia Hartiningrum. (2014). Representasi Pendidikan Pesantren dalam Film (Analisis Semiotika pada Film Negeri 5 Menara) Skripsi Disusun untuk memenuhi



persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1 Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Penyusun Nama : Septia Hartiningrum  
NIM : D2C008101.